



WATAK DAN PERILAKU TOKOH JUMENA MARTAWANGSA DALAM NASKAH DRAMA *SUMUR TANPA DASAR* KARYA ARIFIN C. NOER

Muhammad Imam Turmudzi ✉ Mukh. Doyin dan Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Character; behavior; character function; lighters conflict.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena, dan fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik. Pendekatan psikologi sastra berfokus pada teori antarpribadi Schutz, dan teori perilaku Jalaluddin Rakhmat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Sumber data berupa naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena, dan fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

Abstract

The research objectives were to describe the character and behavior of leaders who became lighter Jumena conflict, the factors that influence the behavior Jumena figures, and functions as a lighter character Jumena conflict. The approach focuses on the psychology literature Schutz interpersonal theory and behavioral theory Jalaluddin Rahmat. Using a qualitative descriptive method of data sources in the form of a play well without basic work Arifin C. Noer. The results showed a wide range of character and behavior of leaders who became lighter Jumena conflict, the factors that influence the behavior of leaders Jumena, and functions as a lighter character Jumena conflict plays well without basic work Arifin C. Noer.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: resilafamido@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari kejiwaan dan pemikiran pengarang. Dalam proses berkarya tersebut, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa sebagai

modal awal pembentukan aktivitas kejiwaan para tokoh. Aktivitas kejiwaan para tokoh dalam karya sastra sangat menarik untuk dijadikan

objek kajian psikologi sastra. Roekhan (dalam Aminuddin 2002:91).

Drama merupakan salah satu bentuk karya yang menjadi perwujudan kejiwaan dan pemikiran pengarang di samping novel, puisi, dan cerpen. Selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel dan cerpen seperti halnya dengan tokoh, alur, watak, dan tema Luxembrug (1984:158). Drama sebagai naskah lakon mengandung rangkaian konflik manusia dan persoalan-persoalan tersebut dapat mengangkat persoalan keseharian ataupun persoalan yang merupakan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam naskah yang dibuatnya Waluyo (2002:2). Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dihasilkan peneliti sebagai berikut: (1) Bagaimanakah watak tokoh Jumena Martawangsa sebagai pemantik konflik, (2) Bagaimanakah perilaku tokoh Jumena Martawangsa dapat berperan menjadi pemantik konflik, (3) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena Martawangsa, (4) Bagaimanakah fungsi tokoh Jumena Martawangsa dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer sebagai pemantik konflik.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan watak dan perilaku tokoh Jumena Martawangsa sebagai pemantik konflik, faktor yang mempengaruhi perilaku serta fungsi tokoh Jumena Martawangsa sebagai pemantik konflik.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ika Sinta Dewi (2001) dengan judul "Perwatakan dan Perilaku Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tirai Menurun Karya NH Dini". Penelitian ini menggunakan teori tingkah laku antarpribadi. Pemasalahan yang diangkat dalam novel *Tirai Menurun* karya NH Dini yaitu watak, perilaku, serta faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh utama.

Secara etimologi, drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti 'berbuat', 'berlaku', 'bertindak', atau 'beraksi'. Soemanto (dalam Dewojati 2010:7), berpendapat bahwa istilah tersebut mengacu pada *drame*, sebuah kata dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beumarchaid untuk menjelaskan lakon-

lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Oleh karena itu drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan.

Menurut Waluyo (2002:2) naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra khususnya naskah drama. Pengarang dalam karyanya berupa naskah drama selalu menunjukkan kepada penikmat karyanya mengenai manusia dengan segala kehidupannya. Manusia yang diperankan oleh tokoh dalam suatu karya sastra mempunyai kehidupan sendiri sesuai dengan peranannya. Fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu. Tokoh sentral protagonis dan tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Menurut Abram (dalam Nurgiantoro 2005:165) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin (2002:82) selain terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan ada juga ragam tokoh yang lain. Ragam tokoh yang lain tersebut adalah (1) *simple character* (sederhana), (2) *complex character* (kompleks), (3) pelaku dimanis, dan (4) pelaku statis.

Penokohan adalah pelukisan, gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones (dalam Nurgiantoro 2005:165). Pendapat ini hampir sejalan dengan

pendapat Aminuddin (2002:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh.

Baribin (1985:55) menyatakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yakni. Secara Analitik, penggambaran penokohan secara analitik yaitu pengarang secara langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Secara Dramatik, penokohan secara dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung.

Psikologi sebagai psikologi filsafat menurut Plato (dalam Kartono 1996:2) berarti ilmu jiwa manusia. Berbeda dengan psikologi yang ditinjau dari segi ilmu bahasa merupakan suatu bentuk pengembangan dari kata *psychology*. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan dengan jiwa, dan kata *logos* yang diartikan ilmu atau ilmu pengetahuan. Sehingga dengan demikian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa atau ilmu tentang jiwa (Walgito, 1990:1).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara 2003:96). Psikologi mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, dan pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaan.

FIRO singkatan dari *Fundamental Interpersonal Relation Orientation* (Orientasi dasar dari hubungan-hubungan antarpribadi). Teori ini dikemukakan oleh Schutz dan pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antarpribadi dalam kaitannya dengan orientasi atau pandangan masing-masing individu kepada individu lainnya. Ide pokoknya adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu atau khas dan faktor ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antarpribadi (Sarwono 2002:147).

Berdasarkan tiga kebutuhan antarpribadi tersebut, Schutz (dalam Sarwono 2002:152-155) menggolongkan tipe-tipe perilaku antarpribadi sebagai berikut.

Tipe-tipe perilaku Inklusi. Inklusi adalah rasa saling memiliki dalam satu situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Sarwono 2002:151).

Sarwono (2002:153) membagi tipe-tipe perilaku inklusi menjadi tiga, yaitu (1) perilaku kurang sosial (*under social behavior*), (2) perilaku sosial (*social behavior*), (3) perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Tipe-Tipe Perilaku Kontrol. Kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi. Hubungan yang mendasariya adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan (Sarwono 2002:151).

Sarwono (2002:154) membagi tipe-tipe perilaku kontrol menjadi empat, yakni (1) perilaku abdikrat (*abdicate behavior*), (2) perilaku otokrat (*autocrat behavior*), (3) perilaku demokrat, (4) perilaku patalogik dan tipe kontrol.

Tipe Perilaku Afeksi. Sarwono (2002:152) menyatakan afeksi adalah mengembangkan keterkaitan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai atau dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa ekspresif (bervariasi dan terkesan sampai cinta) dan bisa juga negatif (berfariasi dan tidak sampai benci).

Sarwono (2002:154) membagi tipe-tipe perilaku afeksi menjadi empat, yaitu (1) perilaku kurang pribadi (*under personal behavior*), (2) perilaku terlalu pribadi (*over personal behavior*), (3) perilaku pribadi (*personal behavior*), dan (4) perilaku patalogik.

Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia ada dua (Rakhmat 2008:32) yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis yang dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Sedangkan faktor situasional meliputi faktor ekologi, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, faktor suasana perilaku, faktor teknologi, faktor sosial, faktor lingkungan psikososial, faktor

stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku, dan faktor budaya.

Faktor Personal. Rakhmat (2008:32) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor-faktor yang personal meliputi, (1) faktor *biologis*, (2) faktor *sosiopsikologis*.

Faktor *biologis* adalah faktor yang ditentukan oleh warisan biologisnya atau struktur genetisnya. Faktor biologis ini misalnya adalah kebutuhan akan makan dan minum dan istirahat, kebutuhan akan seksual, dan kebutuhan akan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit dan bahaya.

Faktor *sosiopsikologis* adalah faktor perilaku manusia yang ditentukan oleh proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial mengalami proses sosial sehingga diperoleh beberapa kereker yang mempengaruhi perilaku.

Faktor Situasional. Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu yang berupa keadaan atau situasi dan kondisi lingkungan tempat dia tinggal. Menurut Sampson (dalam Rakhmat 2002:43-47) faktor situasional meliputi (1) faktor ekologi, (2) faktor rancangan dan arsitektural, (3) faktor temporal, (4) faktor suasana perilaku, (5) faktor teknologi, (6) faktor sosial, (7) faktor lingkungan psikososial, (8) faktor stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku, dan (9) faktor budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan teori antarpribadi Schutz, dan teori perilaku Jalaluddin Rakhmat.

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang ada dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang berupa bagian-bagian teks naskah yang berisi tentang berbagai macam watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena, dan

fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. *Sumur Tanpa Dasar* merupakan naskah drama karya Arifin C Noer. Naskah ini dicetak pertama kalinya pada tahun 1989 dan diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti, dengan tebal 168 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik observasi. Pendokumentasian dan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kemudian mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena, dan fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan kajian atas keseluruhan isi teks pada naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*. Dimulai dari struktur teks yang berupa struktur internal teks tersebut, lalu menemukan hal yang menarik dari teks tersebut dan mengaitkan dengan sisi psikologis pada naskah drama tersebut. Pengolahan data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara diklasifikasikan berdasarkan kategori sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Watak tokoh jumena martawangsa sebagai pemantik konflik yaitu Jumena yang selalu beburuk sangka kepada orang lain juga pengarang gambarkan melalui pikiran Jumena sendiri yang sedang beburuk sangka kepada istri dan adiknya yang jelas-jelas mereka semua adalah keluarganya. Berikut kutipannya.

EUIS

besok dia akan menceraikan saya

JUKI

Kenapa?

EUIS

Dia seperti berada di ujung beribu-ribu pisau dan berusaha untuk menghindarinya. dia takut harta-hartanya akan jatuh ke tangan saya

apabila ia mati dan ia tidak rela hartanya jatuh ke tangan orang lain

JUMENA

Kejadian seperti ini mungkin dan tidak mungkin

(STD: 52)

Penggalan dialog di atas muncul dari pikiran buruk Jumena saat itu. Ia berprasangka buruk tentang istrinya yang sedang bercengkrama dengan Juki adik Jumena tentang perceraian yang akan dilakukan Jumena terhadap istrinya karena Jumena takut kalau istrinya hanya akan mengambil harta yang selama ini ia kumpulkan dengan susah payah. Dari penggalan dialog terakhir yang keluar dari mulut Jumena tertulis “Kejadian seperti ini mungkin dan tidak mungkin” cukup membuktikan bahwa sebenarnya ia sadar kalau itu hanya pikiran buruknya saja yang mungkin atau tidak mungkin kejadian seperti itu bisa terjadi, karena sebenarnya ia sadar betul kalau kejadian yang ia alami saat itu hanyalah perangka buruknya saja karena ia terlalu khawatir istrinya akan melakukan perbuatan serong.

Perilaku tokoh jumena martawangsa masuk ke dalam tipe perilaku inklusi, yaitu masa kecil Jumena memang tidak dipenuhi dengan dongeng-dogeng seperti anak-anak lainnya pada saat itu. Jumena yang terlahir tanpa sosok ayah dan ibu namun dibesarkan seorang penggemis perempuan yang sudah tua membuatnya tidak bisa merasakan kebahagiaan dimasa kecil. Jumena yang tumbuh menjadi bocah gelandangan tanpa kasih sayang siapapun mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dari mengemis. Usianya yang masih enam tahun dipaksanya bekerja menjadi kacung dan kuli panggul di keluarga Juki, sehingga masa kecil Jumena selalu di isi dengan bekerja dan bekerja tanpa bisa menikmati masa kanak-kanaknya dan membuat sifat Jumena menjadi kurang bersosialisasi terhadap orang-orang disekelilingnya.

Kehidupan Jumena yang acuh kepada orang-orang ternyata dibawanya hingga ia dewasa dan memiliki keluarga, Jumena yang sudah menikah dengan istri pertama hingga istri

kelimanya tetap tidak mau bergaul dengan orang-orang sekelilingnya. Berdasarkan teori FIRO tokoh Jumena termasuk ke dalam tipe perilaku kurang sosial. Hal ini tercermin dari kutipan yang diungkapkan tokoh lain kepadanya seperti berikut.

SABARUDDIN

Tapi, bagaimanapun, sekarang mang Jumena tahu, saya bukan orang yang cepat putus asa untuk meyakinkan seseorang. Memang sejak lama saya mendengar orang mengatakan bahwa mang Jumena adalah seorang a-sosial, sementara semua orang tahu di daerah ini hanya Bapak Jumenalalah yang paling kaya

JUMENA

Dan bagaimanapun sekarang, kau betul-betul tahu bahwa saya bukan seperti apa yang dibayangkan orang. Saya punya prinsip

SABARUDDIN

Tapi setidaknya mang Jumena bisa lebih berperasaan tentang segala rencana yang mulia itu. Sama sekali saya tidak menduga bahwa mang Jumena sampai hati mencerca sedemikian rupa semua rencana itu.

JUMENA (Meluap)

Apakah orang akan mengharap....

(STD: 46)

Dari kutipan di atas, Sabaruddin yang merasa kecewa dengan sikap Jumena yang membatalkan pembangunan masjid dengan alasan karena pembangunan itu tidak akan menyenangkan diri Jumena membuat Sabaruudin mengatakan hal yang sama seperti orang-orang di luar rumah ungkapkan kepada Jumena. Pada awalnya Sabaruddin menolak anggapan orang-orang tentang sikap Jumena yang a-sosial atau kurang sosial, namun setelah Sabaruudin berbincang-bincang dan mengetahui watak asli Jumena, sabaruudinpun baru sadar dan mengatakan kalau Jumena memang orang yang kurang sosial terhadap orang-orang disekelilingnya. Jumena yang selaku bekerja siang malam membuatnya tidak pernah bergaul dengan warga di sekelilingnya, Jumena yang kaya dengan sifat kikirnya merasa tidak pantas apabila terlalu ramah-tamah kepada orang-orang

yang mungkin hanya akan mengharap sedekah darinya.

Jumena yang merasa tidak senang dengan ungkapan Sabaruddin dan mengatakan kalau ucapan yang baru saja Sabaruddin katakan adalah omong kosong tanpa bukti. Jumena kemudian mengatakan kebaikan-kebaikannya kepada Sabaruddin yang menurut Jumena itu adalah bentuk dari sikap sosialnya.

Perilaku Jumena masuk ke dalam tipe perilaku kontrol. Tokoh Jumena yang mempunyai watak keras kepala itu, selalu berusaha mengontrol orang lain dalam hal apapun. Jumena yang mempunyai harta dan kekuasaan selalu berpandangan kalau setiap orang juga harus sama seperti dirinya dengan segala sifat yang dimilikinya. Dengan semua yang ada pada Jumena membuatnya selalu bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan dan membuat keputusan-keputusan yang menurutnya bisa merubah kahidupan dan gaya berpikir dan akan menguntungkan orang lain, berikut kutipannya.

EMOD

Maaf gan, tapi saya kira kebiasaan orang lain. Juga sifat orang. Maksud saya mungkin saja gaji yang diterima seseorang cukup besar tapi bukan tidak mungkin ada saja orang yang menganggapnya masih kurang.

JUMENA

Itu karena umumnya semua orang boros. Saya yakin itu. Cobalah kamu Tanya istri saya berapa ongkos rumah ini. Barangkali kamu tidak percaya kalau saya bilang ongkos bulanan rumah ini kurang dari gaji yang kamu terima setiap bulan (STD: 61)

Penggambaran tokoh Jumena sebagai seorang yang cenderung lebih banyak mengatur orang lain digambarkan pengarang melalui dialog Jumena dengan tokoh lain pada kutipan di atas. Hal ini menunjukkan kalau Jumena adalah seorang yang selalu mengatur orang lain, Jumena yang ditemui beberapa pekerjanya guna meminta agar Jumena bersedia menaikkan upah para pegawainya menolak dengan tegas bahwa Jumena tetap tidak akan menaikkan upah para pegawainya sedikitpun.

Jumena memberikan upah kepada mereka dengan perhitungan cermat pada pengeluaran tiap-tiap keluarga dalam sebulan dan berapa sisa yang bisa ditabung. Jumena yang selalu menyamaratakan kebutuhan para buruh dengan dirinya itu karena dia yakin kalau kebutuhan dirinya yang kaya raya saja bisa sedikit apalagi para buruh yang kurang mampu pasti kebutuhannya lebih sedikit. Jumena mengambil sikap seperti itu dengan harapan agar para buruhnya bisa bersikap hemat dan bersahabat dengan uang.

Perilaku Jumena masuk ke dalam tipe perilaku afeksi. Pengarang dalam hal ini juga menggambarkan Jumena yang mempunyai *perilaku patalogik*. Tokoh Jumena ini digambarkan pengarang selain suka menghindari hubungan pribadinya yang terlalu dekat dengan orang lain juga digambarkan sebagai seseorang dengan perilaku yang selalu gelisah dan mudah terpengaruh oleh orang lain, seperti pada kutipan di bawah ini.

JUMENA

Sekarang umur saya sudah lewat jauh setengah abad, sementara tubuh saya merasa belum dilahirkan. Saya sungguh tidak tahu bagaimana seharusnya saya hidup. Saya tidak pernah merasa bahagia. Tapi kalau memang kebahagiaan hanya suatu keadaan senang yang sesaat mampir dalam hidup, terus terang saya pernah merasakannya. Adakalanya saya senang setiap kali melihat tumpukan uang saya, terutama belakangan ini. Seolah-olah saya menyaksikan harga saya dalam tumpukan uang itu. Tapi bagaimanapun saya tidak bisa menghindari bahwa saya akan mati juga. Kalau begitu rasanya segala apa yang telah saya kerjakan selama ini tidak lebih hanya mengisi kekosongan lain. Kau mengerti sekarang, kenapa tadi saya katakan bahwa sebenarnya bisa saja saya luluskan permintaan pekerja-pekerja itu, toh sama saja bagi saya.

(STD: 38 & 39)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Jumena yang selalu gelisah karena keadaannya yang sudah mulai berangsur-angsur tua namun belum mempunyai anak sebagai penerus pekerjaannya

dan pewaris harta kekayaannya. Terkadang ia merasa senag saat melihat harta-hartanya yang menggambarkan kebesaran Jumena, namun keadaan Jumena yang tidak mempunyai anak membuatnya merasa kalau sudah tidak ada lagi orang yang memperdulikannya. Hari-hari Jumena yang sepi membuatnya selalu melamun dan gelisah memikirkan nasibnya.

Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Secara garis besar faktor personal meliputi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Perilaku Jumena Martawangsa dipengaruhi oleh faktor biologis yaitu berupa kebutuhan akan makan dan minum, hal itu dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

PEREMPUAN TUA MUNCUL
MEMBAWA MAKANAN

P. TUA

Lebih baik makan malam dulu, gan

JUMENA (*Masih melayang pikirannya*)

Saya kira....

P. TUA

Di sini atau di ruang makan, gan? Di sana banyak angina, lebih baik di sini saja

(STD: 14)

Jumena juga manusia normal yang juga membutuhkan makan dan minum, umurnya yang sudah tua dengan keadaannya sedang sakit membuatnya membutuhkan makan minum yang teratur, namun keadaan Jumena yang selalu melamun membuatnya lupa makan dan minum dan membuat sakitnya tak kunjung sembuh. Perempuan tua yang selalu mengerti keadaan Jumena selalu rutin mengingatkan dan membawakan makan untuknya, walaupun Jumena tidak memintakan untuk dibawakan makanan.

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu yang berupa keadaan atau situasi dan kondisi lingkungan tempat dia tinggal.

Faktor yang mempengaruhi perilaku Jumena Martawangsa yaitu faktor ekologi perilaku seperti ini disebabkan oleh keadaan alam. Keadaan alam ini dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang dalam

menjalani kehidupan sehari-hari seperti Jumena yang menjalaninya hidupnya pada kutipan berikut ini.

JUMENA

Kalau kau tahu kenapa saya dua puluh tahun yang lalu memutuskan untuk tinggal di sini, barangkali kau tidak akan menyarankan seperti itu. Dua puluh tahun lalu saya pun menasehati diri saya sendiri agar saya melancong ke tempat lain, minggat dari Jakarta, minggat dari politik-politikan dan lain-lain pekerjaan yang memang bukan bidang saya.

Barangkali saya bisa sedikit lebih tenang kalau bisa jadi pengarang. Terlalu banyak yang saya bisa kandung, tapi saya tidak mampu melahirkannya. Tidak, saya tidak punya bakat untuk itu. (*Tertawa*) dua puluh tahun lalu saya benamkan seluruh diri saya dalam kegiatan perusahaan saya, dengan harapan bisa tentram. Saya tutup mata saya, telinga dan hati saya, bahkan seluruh mimpi saya.

Sekarang setelah dua puluh tahun, kau menyarankan agar saya melancong ke tempat lain untuk istirahat. Saya jadi merasa geli, apa mungkin hidup hanya bisa diatasi dengan pelancongan seperti itu!? Kau tahu benar apa sebenarnya yang sanagt merisaukan saya terutama akhir-akhir ini?

(STD: 26)

Jumena lahir disebuah kota kecil di Jawa Barat yang bernama Cirebon, ia mengawali hidupnya sebagai pengemis di kota Cirebon bersama perempuan tua yang telah merawatnya sejak masih bayi. Jumena yang semakin tumbuh menjadi bocah mulai meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis dan mencari pekerjaan lain. Saat berumur enam tahun Jumena mulai bekerja sebagai kuli di keluarga Juki, ia disekolahkan ayah Juki karena kegigihannya dalam bekerja, keinginan Jumena untuk merubah nasib membuatnya terus berusaha sebisa mungkin menjalani segala macam pekerjaan. Jumena kemudian mencoba peruntungan lain dengan menjadi pedagang balon keliling, kemaunan yang keras membawa Jumena yang telah dewasa ke ibu kota Jakarta. kerasnya kehidupan di Jakarta membuatnya semakin giat bekerja .

Kehidupan di kota Jakarta yang sangat keras dan individual secara tidak langsung membentuk perilaku tokoh Jumena menjadi orang yang suka bekerja keras dan a-sosial. Ia selalu memikirkan dirinya sendiri dan tidak pernah peduli dengan keadaan orang lain, selain itu Jumena juga mempunyai perilaku yang kurang sosial. Gaya hidup masyarakat Jakarta perlahan membentuk Jumena menjadi orang yang penuh kerja keras, kurang ramah kepada orang lain dan kurang sosial.

Fungsi tokoh jumena martawangsa sebagai pemantik konflik antar tokoh, yaitu ketegangan terjadi antara Jumena dengan Juki adiknya sendiri, ketegangan terjadi karena Jumena menuduh Juki melakukan perselingkuhan dengan Euis istrinya, seperti pada kutipan berikut ini.

JUKI (*Mulai marah*)

Apakah akang menuduh di rumah ini telah terjadi perbuatan mesum?

JUMENA

Selalu kau mendahului. Ya! Dan apa yang terjadi di gudang kacang setiap malam pada jam-jam dinihari? Bagaimana Euis bisa hamil tanpa mengadakan hubungan gelap?

JUKI

Darimana akang dapat cerita-cerita seram seperti itu? Saya kira seorang tidak waras telah meniupkan fitnah ke telinga akang

(STD: 67)

Dari kutipan di atas menjelaskan ketegangan yang terjadi antara Jumena dan Juki, ketegangan tersebut berubah menjadi konflik dimana Jumena menjadi penyebabnya dengan menuduh Juki berselingkuh dengan istrinya. Perkataan Jumena yang tidak terduga sontak membuat Juki kaget mendengarnya. Juki yang merasa heran berusaha sabar menanggapi tuduhan yang ditujukan kepadanya itu.

Sikap sabar Juki ternyata malah membuat Jumena menjadi semakin jengkel, dengan menyangkal kalau itu bukan sebuah tuduhan melainkan sebuah pertanyaan apakah selama ini Juki mencintai Euis, karena selama ini Jumena melihat kalau Juki sebenarnya sangat mencintai

Euis namun ia tidak berani menyatakannya karena Euis masih berstatus menjadi istri Jumena dan membuat Juki memendam perasaannya. Juki yang merasa siap dengan tuduhan yang akan ditujukannya tetap berusaha sabar, bahkan ia tahu kalau Jumena akan menuduh lebih keterlaluan dari itu.

Juki semakin marah ketika Jumena menuduh kalau kehamilan Euis dan bayi yang sekarang ada di dalam kandungannya adalah hasil dari hubungan gelap yang Euis lakukan dengan Juki di dalam gudang kacang di tengah malam saat Jumena pergi. Jumena berbicara seperti itu karena selama ini ia menugaskan sieden Kamil untuk mengawasi Juki dan Euis sehingga Jumena mendapatkan informasi itu dari si dan Kamil yang sebenarnya tidak wears. Konflik yang terjadi antara Juki dan Jumena juga disebabkan oleh Jumena. Ia menuduh Juki melakukan perselingkuhan dengan Euis dan menghamilinya, Juki yang tidak terima dengan tuduhan itu menjadi marah karena merasa semua tuduhan yang ditujukan kepadanya itu tidak benar sama sekali.

PENUTUP

Peneliti menyimpulkan dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ditemukan watak tokoh Jumena yang selu berpotensi menjadi pemantik terjadinya konflik dengan tokoh lain. Jumena Martawangsa digambarkan pengarang dengan fisik sebagai orang yang sudah tua dan penyakitan dengan berbagai macam watak yang selalu berotensi menjadi pemantik konflik sesuai dengan persoalan yang dihadapinya. Watak tokoh Jumena Martawangsa yang berpotensi menjadi pemantik konflik diantaranya adalah keras kepala, selalu meremehkan, mempermainkan, dan menganggap orang lain seperti hewan. Selain itu ia juga mempunyai watak yang sombong, pemaarah, kasar, sinis, mudah jengkel dan selalu menekan orang lain. Jumena juga digambarkan pengarang dengan watak penakut, dan mudah putus asa

Berdasarkan tipe-tipe perilaku menurut teori FIRO tokoh Jumena Martawangsa dalam

tipe *perilaku inklusi* masuk dalam *perilaku kurang sosial*. Berdasarkan tipe *perilaku kontrol* perilaku tokoh Jumena Martawangsa masuk ke dalam jenis tipe *perilaku abdikrat*, dan *perilaku patalogik dan tipe kontrol*, sedangkan dari tipe *perilaku afeksi* tokoh Jumena Martawangsa masuk ke dalam jenis perilaku *kurang pribadi* dan *perilaku pata logik*, namun dalam tipe perilaku *inklusi* tidak ditemukan *perilaku kurang sosial*, dan pada tipe *perilaku kontrol* tidak ditemukan *perilaku abdirat* dan *perilaku demokrat*, sedangkan pada tipe *perilaku afeksi* juga tidak ditemukan *perilaku terlalu pribadi* dan *perilaku kurang pribadi*.

Faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena Martawangsa berdasarkan teori dari Jalaluddin Rakhmad, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu. Faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena Martawangsa meliputi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku tokoh Jumena martawangsa meliputi faktor ekologi, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, faktor suasana perilaku, faktor teknologi, faktor sosial, faktor lingkungan psikososial, faktor stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku, dan faktor budaya, kecuali dua, yaitu faktor teknologi dan faktor lingkungan yang terletak pada faktor situasional.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang peneliti berikan adalah merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk meneliti naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menggunakan pendekatan lain karena masih banyak hal-hal yang sangat menarik untuk di kaji dalam naskah drama tersebut.

Saran khusus penelitian ini untuk pembaca, yaitu agar menghindari watak dan perilaku seperti Jumena, karena watak yang semacam itu dapat mempengaruhi perilaku kita yang berampak pada pandangan, tanggapan dan perbuatan kita kepada orang lain yang selalu berpotensi menjadi pemantik terjadinya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1985. Toeri dan Apresiasi Prosa Fiksi. Semarang: IKIP Semarang press.
- Dewi, Ika Shinta. 2002. "Perwatakan dan Perilaku Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh Dini". Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Jogja: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Luxemburg, Jan van, 1984. Pengantar Imu Sastra: Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002: Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta. Rajawali.
- Walgito, Bimo. 1990. Psikologi Sosial. Jogjakarta: Andy.
- Waluyo, Herman J. 2002. Drama : Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.